

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai wilayah rawan akan terjadinya bencana alam. Bencana yang ada di Indonesia mulai dari gempa bumi, tsunami, banjir bandang, tanah longsor, dan angin puting beliung. Bencana terdiri dari dua macam yaitu bencana akibat perbuatan manusia dan bencana langsung dari alam. Bencana akibat perbuatan manusia karena tidak adanya tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan akan menimbulkan bencana seperti tanah longsor karena penebangan pohon secara liar tanpa adanya penanaman pohon kembali, dan bencana banjir karena perbuatan manusia yang membuang sampah pada aliran sungai sehingga terjadi sumbatan dan menimbulkan bencana banjir (Nurlailah Umar, 2013).

Banjir merupakan bencana akibat tingginya curah hujan tanpa adanya saluran pembuangan air yang memadai sehingga merendam suatu wilayah. Bencana banjir perlu penanganan dan perhatian lebih dari semua pihak karena akibat dari bencana banjir akan menyebabkan berbagai kerusakan mulai dari kerusakan lingkungan alam, kerusakan fasilitas umum, kerugian dalam hal perekonomian masyarakat dan menimbulkan berbagai macam penyakit. Penyebab bencana banjir pada umumnya disebabkan oleh tingginya intensitas curah hujan diatas normal, penebangan hutan secara liar tanpa disertai reboisasi, Pendangkalan sungai, Pembuangan sampah sembarangan baik ke aliran sungai maupun gorong-gorong, dan pembuatan tanggul yang kurang baik. (Nurlina dkk, 2014).

Hyogo Framework Action (HFA) menyebutkan bahwa pendidikan siaga tentang bencana alam menjadikan prioritas utama dunia dalam membangun kesiapsiagaan bencana sejak generasi muda. Kesiapsiagaan

dalam menghadapi bencana banjir bisa dibentuk melalui pengorganisasian mulai dari individu dan rumah tangga, instansi pemerintah yang berkaitan tentang bencana, dan komunitas sekolah. Siklus penanggulangan bencana diantaranya prabencana, bencana, dan pascabencana. Prabencana lebih memfokuskan untuk pencegahan bencana, Bencana lebih memfokuskan pada saat kejadian bencana, Pascabencana memfokuskan pada saat setelah kejadian bencana tersebut dan lebih memfokuskan dalam pemulihan setelah bencana (Khambali, 2017).

Pengetahuan merupakan kunci utama untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan menciptakan rasa kepedulian untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana dan mempengaruhi sikap masyarakat untuk ikut berpartisipasi untuk mencegah terjadinya bencana banjir. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan menentukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Keberhasilan dalam penanganan dan evakuasi ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perorangan itu sendiri. Pada saat terjadinya banjir, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat dan kondisi yang sangat kacau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik tentunya sangat diperlukan untuk penanganan dan evakuasi pada saat banjir berlangsung dengan baik (Umar, 2013).

Pengetahuan yang dimiliki sangat membantu dalam penanggulangan bencana, tetapi dalam penanggulangan bencana tidak hanya tentang pengetahuan tetapi terdapat lima komponen dalam penyelenggaraan kesiapsiagaan penanggulangan bencana, yaitu kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana, kesiapan fasilitas penanggulangan bencana, kesiapan komunikasi penanggulangan bencana, kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana, dan dokumentasi (Khambali, 2017).

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dapat membantu dalamantisipasi penanganan dan pencegahan

bencana. Pengetahuan dan sikap terhadap bencana seperti keterampilan pertolongan pertama, menyiapkan kotak P3K dirumah dan menyiapkan kebutuhan makanan yang mudah disimpan dan tahan lama, tetapi tidak semua anggota masyarakat mengerti bagaimana cara mempersiapkan diri dalam penanganan bencana banjir, untuk itu bagi anggota masyarakat yang sudah mempunyai pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan dalam bencana ikut dalam menggerakkan anggota masyarakat yang belum mempunyai pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan untuk mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi bencana supaya anggota masyarakat mengerti cara penanganan dan pencegahan saat terjadi bencana banjir (Devi Erlina dkk,2017).

Kesiapsiagaan bencana tidak hanya untuk masyarakat tetapi pemerintah daerah ikut bertanggung jawab dalam upaya penanggulangan bencana banjir untuk mengurangi timbulnya korban jiwa dan berbagai kerusakan fasilitas umum. Untuk mewujudkan itu semua Pemerintah daerah dan masyarakat berperan penting tentang upaya-upaya penanggulangan bencana banjir dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Untuk masyarakat yang belum mengerti tentang upaya-upaya penanggulangan dan juga tentang kesiapsiagaan bencana banjir pemerintah daerah memberikan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu sehingga masyarakat bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat dapat dibentuk dengan cara penyusunan rencana-rencana, dengan adanya rencana tersebut masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan yang harus disiapkan pada saat terjadi bencana sehingga akan memudahkan masyarakat dan pemerintah dalam penanganan bencana banjir.

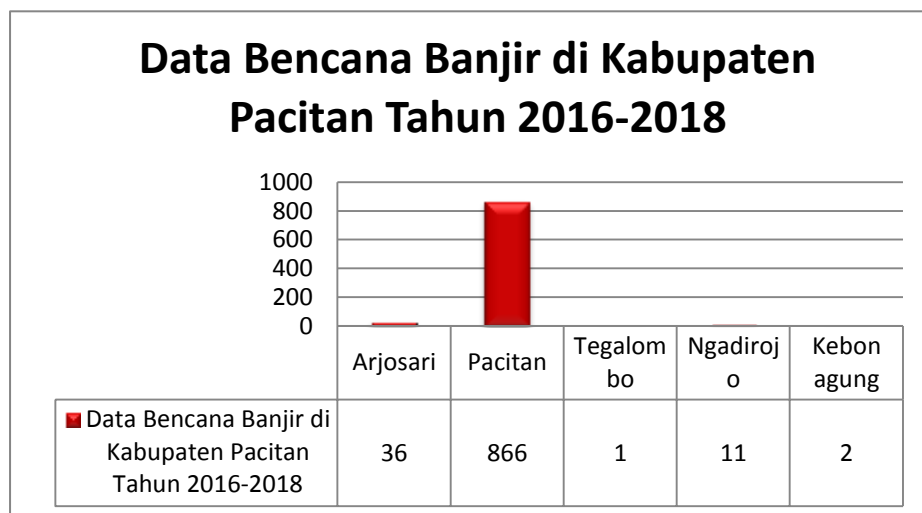
Grafik 1.1. Kejadian bencana banjir yang terjadi di Indonesia Tahun 2013-2018



Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2013-2018

Data diatas dijelaskan bahwa setiap tahunnya bencana banjir terjadi di Indonesia, dan dari data tersebut pada tahun 2017 menjadi yang tertinggi dengan angka sebanyak 979 kejadian. Data bencana banjir di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 menunjukkan kejadian bencana banjir sebanyak 130 kejadian. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyebutkan bahwa pada tahun 2016-2018 di Kabupaten Pacitan mengalami bencana banjir. Berikut grafik yang menunjukkan data tentang bencana banjir di kecamatan Pacitan.

Grafik 1.2. Kecamatan yang mengalami bencana banjir di Kabupaten Pacitan

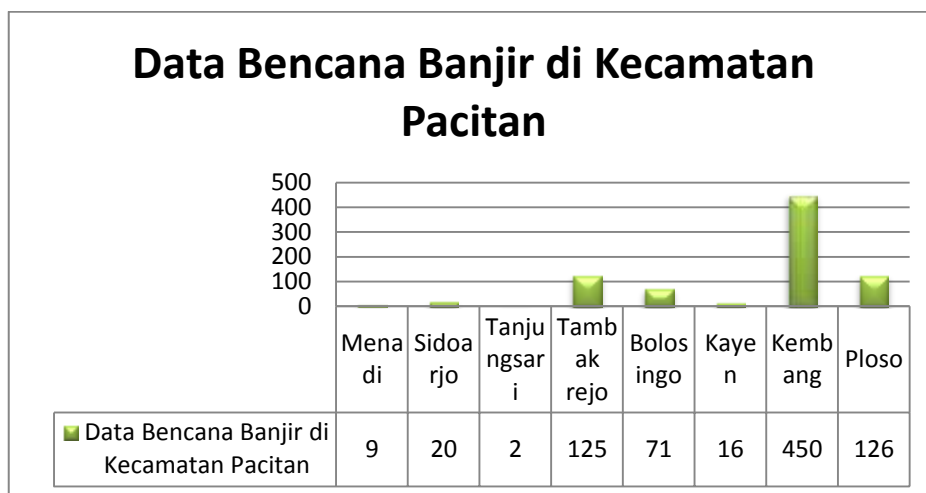


Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Tahun 2016-2018

Data tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2016-2018 Kabupaten Pacitan mengalami kejadian bencana banjir dengan angka sebanyak 936 kejadian dengan rincian yang tertinggi mengalami bencana banjir adalah

di Kecamatan Pacitan dengan angka sebanyak 886 kejadian. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Pacitan juga merendam wilayah-wilayah di beberapa kecamatan di Kabupaten Pacitan. Berikut grafik desa yang terkena bencana banjir di Kabupaten Pacitan.

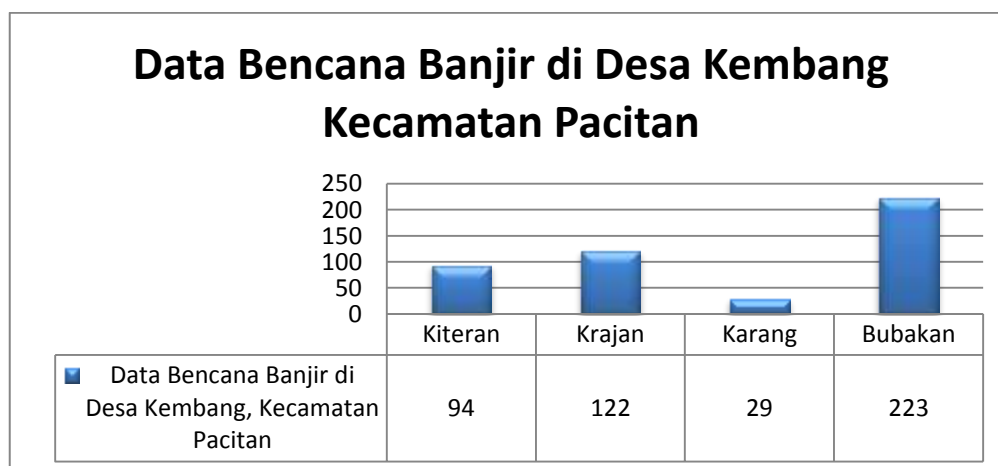
Grafik 1.3. Desa yang mengalami bencana banjir di kabupaten pacitan



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Tahun 2016-2018

Data diatas menjelaskan bahwa beberapa desa yang ada di kabupaten pacitan mengalami bencana banjir. Data tersebut juga menjelaskan desa yang mengalami bencana banjir tertinggi yaitu di Desa Kembang dengan angka sebanyak 450 kejadian. Bencana banjir di Kabupaten Pacitan juga merendam beberapa Desa. Berikut Dusun yang terkena bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Grafik 1.4. Dusun yang mengalami bencana banjir di kabupaten Pacitan



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Tahun 2016-2018

Data tersebut menjelaskan bencana banjir yang terbanyak yaitu di Dusun Bubakan dengan angka kejadian 223, Bencana banjir di Kabupaten Pacitan menjadi perhatian bagi semua pihak mulai dari masyarakat atau pemerintah untuk lebih siap dalam mengantisipasi datangnya bencana banjir.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, didapatkan sebanyak 4 warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan mengetahui tentang pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir, dan sebanyak 6 warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan belum mengetahui tentang pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan”.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut adalah Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan.

- b. Mengetahui perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan.
- c. Mengetahui karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan warga Dusun Bubakan Desa Kembang Kecamatan Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi warga Dusun Bubakan
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesiapsiagaan warga Dusun Bubakan untuk lebih aktif dalam menghadapi bencana banjir dan mengetahui perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.
2. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.
3. Bagi Pemerintah Daerah
Sebagai masukan bagi pemerintah daerah untuk melakukan program penanggulangan dan pencegahan terhadap bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

1. **Devi Erlia, Rosalina Kumalawati, Nevy Farista Aristin(2017), Judul** : Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. **Tujuan:** untuk menganalisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. **Jenis Penelitian:** Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan, penyebaran kuesioner dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dan studi pustaka. **Simpulan hasil:** Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir berada pada tingkat sedang dan tingkat kesiapsiagaan pada pemerintah menghadapi bencana banjir juga berada pada tingkat sedang. Jadi kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana banjir berada pada tingkat sedang. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan:** Terdapat pada variable kesiapsiagaan.

2. **Nurlina, Ichsan Ridwan, Simon Sadok Siregar (2014), Judul :** Analisis Tingkat Kerawanan Dan Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. **Tujuan:** untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang daerah rawan banjir dan untuk memberikan pelatihan pembinaan penanggulangan bencana banjir untuk upaya mengurangi resiko bencana banjir. **Jenis Penelitian:** Analisis yang dilakukan dalam menentukan wilayah yang rawan banjir adalah melakukan penyusunan atribut dan pembobotan. Proses tersebut dilakukan setelah proses klasifikasi nilai dalam tiap parameter. Setelah kedua proses selesai, dilanjutkan dengan tahap analisis untuk menentukan tingkat wilayah kerawanan banjir. **Simpulan hasil:** Hasil penelitian analisa tingkat kerawanan di Kecamatan Astambul, luas daerah yang masuk dalam kategori sangat rawan sebesar 81.501,76 ha atau 17,94% dari luas wilayah dan kategori rawan 62.506,37 ha atau 13,76%. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan:** Terdapat pada variabel tentang bencana banjir.
3. **Nurlailah Umar,(2013), Judul :** Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di bolapapu kecamatan kulawi sigi sulawesi tengah. **Tujuan:** untuk memperoleh gambaran pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. **Jenis Penelitian:** Menggunakan desain kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi. Penelitian ini adalah masyarakat yang sudah pernah mengalami banjir dipilih dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling* sebanyak 12 orang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Simpulan hasil:** masyarakat belum memiliki kesiapan dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah banjir. Masyarakat perlu diberikan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian. **Persamaan:** Terdapat pada variable kesiapsiagaan dan bencana banjir.